

METODE PEMBENTUKAN AKHLAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

Lailatul Maskhuroh

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STIT al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: lela.jombang@gmail.com

Kurroti A'yun

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STIT al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: ayun_tlits99@yahoo.com

ABSTRACT

Ibn Abbas, one of the companions of the Prophet classified the level of *rasikh* in understanding al Qur'an verses as four parts: first, it is able to be understood by Arabian generally based on their linguistic; second, there is no reason for them to let it; third, no one knows except scholars; and fourth, only Allah knows it. This is proof of the miracles and the truth of the prophet Muhammad SAW, one of the al Qur'an terms of language which can be accepted by the owner's only. Besides, Muhammad's friends who witnessed the al Qur'an descent, they knew and understood its structure and vocabulary of the language, and the context of the verses passage, so the appreciation of the al Qur'an interpretation is always needed by the Indonesian mufassir that is M. Quraish Shihab in *tafsir* al Misbah.

Key words: method, forming, *ahlak*, perspective, *Quraish Shihab*

PENDAHULUAN

Al Quran kebenarannya bersifat qoth'iy, sedangkan upaya memahami Al Quran (menafsirkan Al Quran) berbeda-beda dan inilah yang menyebabkan banyak penafsiran. Ada banyak istilah yang dipakai seputar penafsiran seperti bentuk, corak dan metode penafsiran.

Akhlak merupakan salah satu khazanah keilmuan muslim yang kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menata kehidupan manusia. Tugas utama diutusny rasul Allah Muhammad SAW. di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia, merupakan salah satu bukti bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebelum menata sisi kehidupan yang lain. Sebelum rasul Allah SAW. menata aqidah, shariat, politik, ekonomi, dan yang lainnya, yang kali pertama ditata oleh rasul adalah akhlak.

Penataan mental spiritual dan akhlak yang paling efektif adalah melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan

cara yang paling efektif menyampaikan pesan-pesan moral adalah melalui contoh perilaku yang seharusnya diberikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, guru, dan para pemimpin. Dan di bawah ini akan di jelaskan ayat-ayat tentang akhlak yang menceritakan keteladanan akhlak nabi dengan istri, anak, keluarga, sahabat dst.

PEMBAHASAN

A. Metode Tafsir al-Qur'an

“Metode adalah Cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai maksud.¹ Dalam Ensiklopedi Indonesia Metoda adalah : cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan². Dalam penafsiran ada 2 bentuk penafsiran yaitu ma'tsur dan tafsir bi al ra'yi³. Bentuk *naw'* (macam atau jenis) adalah media yang di pakai untuk bisa memahami al Quran, yaitu bisa dengan menggunakan nash al Quran , akal ataupun intuisi. *Corak* adalah : Paham atau macam⁴. Jika di kaitkan dengan penafsiran al Quran berarti kecenderungan penafsir dalam menafsirkan al Quran.

Tafsir al-Qur'an apabila ditinjau dari segi metodenya dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

1. *Tahliliy*

Metode tahlily ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁵

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutannya didalam mushaf. Uraianya tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka. 1989), 580 – 581.

² Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t.), 2230

³ Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, (dar al-Fikr, Beirut, 1988), 200

⁴ Ibid, 173

⁵ Abd al-Hayy al-farmawi, *al-bidayah fi al-Tafsir al-mawdhu'I*, (Mesir : Matba'at al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), 43-44. Lihat pula Zahir bin Awwad al-Alma'I, *Dirasah fi Tafsir al-Mawdhu'I* (t.tp., t'pn, 1405), 17-18

sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para Tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

2. *Ijmaliy*

Metode *ijmali* (global) ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas mencakup, dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti dan enak di baca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Disamping itu gaya penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an, padahal yang didengar itu adalah tafsirannya.⁶

3. *Muqaran*

Metode *muqaran* (komparatif) ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda dengan kasus sama; atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang padalahirnya terlihat bertentangan; dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁷

4. *Mawdhu'iy*

Metode *mawdhu'iy* (tematik) ialah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-Nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.⁸

b. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam proses pendidikan akhlak, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan

⁶ al-Farmawi, *al-bidayah*, 24

⁷ al-Farmawi, *al-bidayah*, 45-46. Lihat pula M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'I, (Jakarta : Lentera Hati, 1986), 38

⁸ al-farmawi, *al-bidayah*, 52

sedemikian rupa sehingga dapat diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Berkenaan dengan metode pendidikan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan. Pertama adalah aspek yang berkaitan dengan tujuan utama pendidikan islam dalam pembentukan karakter khalifah⁹ itu. Peranan pendidik adalah aktif untuk pembentukan karakter ini, tidak dibenarkan anak-anak dibiarkan saja, seperti pendapat Roesseau. Aspek kedua adalah berkenaan dengan berbagai metode yang tersebut di dalam al-Qur'an seperti lemah lembut, memulakan dengan yang mudah, memilih waktu yang tepat, deduksi, cerita dan lain-lain. Aspek ketiga adalah berkenaan dengan penggerakan (motivasi) yang melibatkan ganjaran dan hukuman¹⁰.

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa aljihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.¹¹latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa al-syahnawaniyyat dan al-ghadabiyyat. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa. Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain dengan bekerja yang di dalamnya mengandung unsur yang berat; seperti mengerjakan shalat yang lima atau melakukan sebagian pekerjaan yang baik yang didalamnya mengandung unsur yang melelahkan.¹²

⁹ Kata *kha>lif* diambil dari kata kerja *khalafa* yang bermakna mengganti dan mengikuti. Dalam hal ini *kha>lif* adalah orang yang menggantikan orang lain. Itu sebabnya kepala Negara Islam diberi gelar ini. Abu bakar menggantikan Nabi SAW sesudah beliau wafat. Dari segi bahasa tidak ada perbedaan pendapat, tetapi perbedaan pendapat terjadi pada siapa menggantikan siapa. Ada tiga pendapat dalam hal ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain yang sudah pernah wujud di dunia ini. M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa kata khalifah mencakup pengertian : 1. Orang yang dipercaya mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. 2. *Kha>lif* memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan. (lihat M. Quraish Shihab, 58). Selanjutnya ia menyadur pendapat M. baqir al-Shadr, bahwa sehubungan dengan makna kata itu, nada unsure intern dan ekstern. Unsure intern dalam arti kekhilafahan dalam pandangan al-Qur'an, yaitu manusia, alam raya dan antar manusia dengan alam ra. Sedangkan unsure ekstern yaitu penugasan dari Allah SWT. (M. Quraish Shihab, 158-159)

¹⁰ Hasan langgulung, Manusiadan Pendidikan, (Jakarta : al-Husna Zikra), 46

¹¹ Ibn Miskawaih, *Tahdhi>b al-Akhla>q*, cet II (Beirut : Mansyurat Dar Maktabar al-Hayat, 1398 H), 65

¹² Ibid, 157-159

Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain.

Cara mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan *Taqdīm al-Takhalli ‘an al-Akhlāq al-Madhmūmah thumma Taḥalli bi al-Akhlāq al-Maḥmūdah*,¹³ yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-Akhlāq al-Maḥmūdah* adalah dengan jalan *Takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan) *al-Akhlāq al-Madhmūmah* (akhlak yang tercela) kemudian *Taḥalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-Akhlāq al-Maḥmūdah* (akhlak yang terpuji).¹⁴ Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai pondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam metode pendidikan, M. Quraish Shihab menggunakan istilah metode penyampaian materi. Menurutnya, al-Qur'an al-Karim memandang, dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaanya; jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain: "Mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya."¹⁵

Menurut M. quraish Shihab Metode-metode dalam Pembentukan Akhlak.¹⁶

- a. Olah jiwa
- b. Pembiasaan
- c. Keteladanan
- d. Lingkungan yang sehat
- c. Tafsir Ayat-ayat akhlak

¹³ Sayyid 'Uthman, *Fath} al-Ba>b li Tah}si>n al-Z}ann*, Betawi, 1899, 1

¹⁴ Ibid, 2

¹⁵ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo), 369

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta : Lentera Hati), 354-360

➤ QS.al-Hujurat [49] : 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“ Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar”

➤ Tafsir ayat

M. Quraish Shihab ketika akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*, terlebih dahulu memulai menulis teks ayat dengan tulisan bahasa Arab, dan diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, lalu dilanjutkan dengan penafsirannya yang memiliki corak tersendiri. Kemudian menghubungkan ayat sebelumnya dan sesudahnya, guna memperoleh adanya korelasi keserasian pesan dan pemahaman antar ayat.

Untuk lebih memperjelas penjelasan tentang keimanan, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quṭb secara panjang lebar menggaris bawahi anugerah iman yang pada ayat setelahnya (s. al-hujurat [49] : 17).

“Hakikat anugerah (iman) ini seringkali tidak disadari oleh banyak orang bahkan boleh jadi oleh sementara orang-orang mukmin. Iman adalah nikmat yang terbesar yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya di dunia ini, ia lebih besar dari nikmat wujud yang dianugerahkan Allah lebih dahulu bagi seseorang dengan berbagai anugerah yang berkaitan dengan wujud itu seperti rezeki, kesehatan, hidup dan kesenangan. Iman adalah nikmat yang menjadikan wujud manusia menjadi satu hakikat yang unik dan memberi kepadanya peranan yang penting dalam sistem alam raya ini. Yang pertama kali dipersembahkan oleh iman kepada manusia pada saat iman itu mantap hakikatnya dalam kalbu adalah keluasan wawasan terhadap wujud ini serta keterkaitan-keterkaitan sang mukmin dengan alam serta peranannya di dalamnya.”¹⁷

¹⁷ Ibid, 268.

➤ Analisis Metode penafsiran dan metode pembentukan akhlak

Surat al-Hujurat terletak pada deretan surat yang ke-49 sesuai dengan urutan dan tertib mushaf Uthmani. Ayat-ayat yang menjadi prioritas kajian ini ayat 15 dari surat al-Hujurat yang mengkaji tentang akhlak sebagai salah satu misi kenabian Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia.

Setelah M. Quraish Shihab memaparkan teks ayat-ayat berikut terjemahannya dengan dimasukkan sebagian dari tafsiran ayat bagaimana konsep al-Qur'an tentang iman yang benar itu sendiri. Lalu menjelaskan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian menjelaskan beberapa kosa kata yang dianggap penting, dan dilanjutkan dengan menafsirkan ayat demi ayat secara mendetail dan panjang lebar, sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam surat tersebut. Ini berarti bila ditinjau dari penafsirannya termasuk kategori metode *tahlily* dan dari segi cara penjelasannya menggunakan metode *ithnaby*.

Adapun metode pembentukan akhlak pada ayat akhlak di atas menggunakan metode olah jiwa, keteladanan yang ter-refleksikan pada tiap tingkah laku beliau baik dalam kesediaannya dalam berjuang dan berkorban baik harta maupun jiwa demi tegaknya agama islam dan semua itu hanya allah SWT sebagai orientasi setiap perbuatannya.

Pendidikan akhlak kepada Allah swt dalam ayat di atas adalah beriman dengan sebenarnya. Adapun sosok *Uswah Hasanah* yaitu nabi Muhammad saw. Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah saw karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya.

➤ Q.S : Al-Nur [24] : 27 dan 58

- al- Nur: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada

penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

Dalam etika permintaan izin, Islam menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi hendaknya ia berada di arah kanan atau kiri pintu, untuk menghindari pandangan langsung kedalam. Karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.

Di sisi lain, dalam memperkenalkan diri, Nabi saw mengajarkan agar bila seseorang ditanya tentang siapa yang mengetuk atau meminta izin, maka hendaknya ia tidak menjawab “saya”. Ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang masuk.¹⁸

➤ Analisis Metode Tafsir dan Metode Pembentukan Akhlak

Metode *Tafsīr bi al-Ma’thūr* dipakai dalam menjelaskan penafsiran ayat di atas yaitu dengan menyebutkan hadis *Asbāb al-Nuzūl* ayat ini. Perbedaan cara menjelaskan dalam ayat ini dengan ayat di atas yaitu M. Quraish Shihab menyebutkan pendapat imam al-Biqā’I yang memang pendapatnya banyak dikutip dalam tafsir ini. Sabab nuzul ayat ini adalah : diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anṣar yang berkata : “Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah dan tidak pula anak. Lalu ayah masuk menemuiku. Dan ketika ia masih di dalam rumah, datang lagi seseorang dalam keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang), maka apa yang harus saya lakukan? “Nah menjawab keluhannya, turunlah ayat ini.¹⁹ .

Metode *tahfīlī* juga sangat mewarnai ketika mengulas tafsiran ayat ini. Dalam tafsir ayat akhlak ini disebutkan ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun beberapa hadis memberi petunjuk agar meminta izin dan salam

¹⁸ Ibid, 322

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati) Vol. 9, 319, lihat juga A. Mudjab Mahalli, *Asbab al-Nuzul (Studi pendalaman al-Qur’an)*, (Jakarta : raja Grafindo), 618

maksimum sebanyak tiga kali. Selain itu juga disebutkan di sini ayat di atas walaupun hanya melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin, tetapi etika Islam menuntut dari siapapun untuk tetap meminta izin atau memberi isyarat tentang kedatangannya-walau kerumahnya sendiri, walaupun itu sama pasangannya sendiri (suami atau istri).

Begitu pentingnya pendidikan akhlak agar terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dan secara intensif dan itu dimulai komunitas yang paling kecil yakni keluarga.

Metode pembentukan akhlak ayat di atas adalah keteladanan, olah jiwa dan lingkungan yang sehat yaitu ketika bertamu adalah menjaga privasi tuan rumah dan jangan sampai mengganggu pemilik rumah, hingga di jelaskan secara rinci tatakrama bertamu sejak datang hingga menahan pandangan

➤ al- Nūr: 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيْسَتْ ءَذْنُكُمْ أَلَدِينَ مَلَكَتْ أَيْمَنُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَوةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَالَآئِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu²⁰. tidak ada dosa atas mu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu²¹. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada

²⁰ Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa idzin pada waktu-waktu tersebut.

²¹ Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia pada norma sosial dalam keluarga. Ini merupakan perintah buat orang tua agar mendidik anak-anak dan bawahannya agar memperhatikan norma-norma pergaulan. Anak-anak kecil dalam rumah, serta hamba sahaya (demikian juga para pembantu-walau mereka tidak dapat dipersamakan sebagai hamba sahaya) seringkali keluar masuk dan berkumpul dengan anggota keluarga di rumah. Dengan demikian, ada kesempatan untuk orang tua dan para tuan untuk menghindari terlihatnya oleh orang lain apa yang di anggap rahasia dan tidak pantas di lihat. Selain itu ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain, sehingga wibawa, kehormatan, dan etika mereka terus terpelihara²².

➤ Analisis Metode tafsir dan pengertian Aurat

Metode tafsir yang dipakai pada ayat diatas adalah metode tafsir *tahlily*, sedangkan metode pembentukan akhlaknya menggunakan metode olah jiwa, pembiasaan dan lingkungan yang sehat.

Aurāt adalah suatu yang tidak boleh terlihat. Demi menjaga hati dan terciptanya kehidupan yang saling menghargai maka sudah sepatutnya kedekatan antar satu anggota dengan anggota yang lain jangan sampai sama sekali tidak mengindahkan tata krama per individu dalam berperilaku di rumah itu sendiri.

➤ Q. S : al-Aḥzāb : 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِ بْنِ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْمِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا

²² Ibid, 396

فَسْءَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُدْخِلُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu waktu masak (makanannya)²³, tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.”

➤ Analisis Tafsir ayat dan Metode Pembentukan Akhlak

Metode tafsir yang dipakai pada ayat diatas adalah metode tahlily dan *maudhu’i*. Ayat ini mengandung dua tuntunan pokok. Pertama etika mengunjungi nabi (rumah) dan kedua menyangkut hijab. Bagian pertama ayat ini menurut sahabat nabi SAW, Anas Ibn Malik ra., turun berkaitan dengan perkawinan nabi SAW, dimana Nabi SAW masuk ke kamar Aisyah lalu keluar, dengan harapan tamu yang masih tinggal itu telah pulang, tetapi belum juga, maka beliau masuk lagi ke kamar istri yang lain, demikian seterusnya silih berganti masuk dan keluar ke kamar-kamar semua istri beliau. Akhirnya mereka keluar juga setelah sekian lama Rasul SAW menanti. Anas Ibn Malik yang menuturkan kisah ini berkata :” maka aku menyampaikan hal tersebut kepada nabi SAW. Maka beliau masuk. Akupun ketika itu akan masuk tetapi telah dipasang hijab antara aku dengan beliau, lalu turunlah ayat ini.”

²³ Maksudnya, pada masa Rasulullah s.a.w pernah terjadi orang-orang yang menunggu-nunggu waktu Makan Rasulullah s.a.w. lalu turun ayat ini melarang masuk rumah Rasulullah untuk Makan sambil menunggu-nunggu waktu makannya Rasulullah.

Ayat ini menunjukkan betapa luhur akhlak nabi Muhammad SAW beliau malu mengusir tamu, kendati kehadiran mereka mengganggu beliau. Sebenarnya jika para tamu itu mengerti, cukuplah mereka melihat Nabi berdiri dan keluar masuk ke kamar-kamar cukuplah hal ini tersebut sebagai isyarat agar mereka pulang.²⁴

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya memposisikan Nabi sebagai *uswatun hasanah* yang mana nabi adalah central dari pelaku al-Qur'an sendiri cenderung bersifat dan bersikap lemah lembut dalam semua lakunya meskipun dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Dan termasuk juga dalam hal yang sangat mengganggu privasinya dalam pergaulannya dalam bertamu sebagai mana tersebut diatas. Hal ini sesuai juga dengan prinsip pendidikan akhlak yang mana dalam mengajarkan harus ada unsur kasih sayang Q. S : Luqman [31] : 13. Metode yang digunakan adalah metode keteladanan, olah jiwa, lingkungan pembentukan akhlak yang sehat.

KESIMPULAN

Dalam tafsir *Tafsīr al-Miṣbāḥ* metode tafsir yang dipakai oleh M. Quraish Shihab ialah metode *tahlily*, karena ia ingin mengungkapkan isi al-Qur'an dari segala sisi agar petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami oleh pembacanya. Kemampuan bahasa arabnya yang tinggi sangat terlihat ketika membahas arti kata perkata dalam al-Qur'an. Karya ini juga kaya akan referensi, sehingga pembahasannya sangat luas dan terperinci, namun tetap dalam koridor yang dibutuhkan oleh sebuah tafsir.

Dalam mengelaborasi pemikirannya mengenai ayat-ayat akhlak, Quraish Shihab lebih cenderung memakai metode *Tahlily* dalam menafsirkan kandungan ayat tersebut. Dalam 3 ayat QS.al-Hujurat [49] : 15, Q.S : Al-Nur [24] : 27 dan 5,8 Q. S : al-Aḥzāb : 53 akhlak diatas masing-masing pembentukan akhlaknya memakai metode keteladanan, pembiasaan, olah jiwa, lingkungan pembentukan akhlak yang sehat.

²⁴Ibid, 310-311

DAFTAR PUSTAKA

- al-Alma'I, Zahir bin Awwad Dirasah fi Tafsir al-Mawdhu'I (t.tp., t'pn, 1405.
- al-farmawi, Abd al-Hayy *al-bidayah fi al-Tafsir al-mawdhu'I*, (Mesir : Matba'at al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977
- al-Zarkasyi, Bard Al- Din Muhammad Abdullah *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, (dar al-Fikr, Beirut, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. 1989.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : al-Husna Zikra.
- Mahalli, A. Mudjab. *Asbab al-Nuzul (Studi pendalaman al-Qur'an)*. Jakarta : raja Grafindo.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdhi>b al-Akhla>q*, cet II (Beirut : Mansyurat Dar Maktabar al-Hayat, 1398
- Nata, Abudin *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve
- Shihab, M. Quraish *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati) Vol. 9
- Uthman, Sayyid. *'Fath} al-Ba>b li Tah}si>n al-Z}ann*, Betawi, 1899